

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik bukanlah hal asing di telinga masyarakat hampir tidak ada seorang pun yang tidak mengenal musik. Musik juga tidak hanya berkembang pada saat ini tetapi sudah berkembang sejak berabad-abad lalu. Selain itu musik sudah menjadi salah satu warna kebudayaan bukan hanya di Indonesia tapi bahkan di dunia. Kini musik sudah menjadi salah satu kesenian yang memiliki dan menjadi ciri kebudayaan suatu daerah atau suatu bangsa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 766) dijelaskan bahwa musik adalah (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara diurutkan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan berkesinambungan (2) nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Djohan (2005: 7-8) menjelaskan bahwa musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah

ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa seni musik atau seni suara dapat mewakili sesuatu hal atau kelompok tertentu. Musik tidak hanya dipandang menjadi sebuah sarana hiburan dan

rekreasi, tetapi musik juga memiliki peran tersendiri dalam sebuah pendidikan dalam proses komunikasi, menyuarakan pesan maupun kritik terhadap suatu hal dengan gaya bahasa yang dimiliki pemusik tersebut.

Penciptaan musik atau lebih tepatnya lagu pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Fenomena inilah yang menjadi hal menarik di kalangan musik di Indonesia. Berbagai aliran dan jenis musik yang ditampilkan oleh para musisi dan kelompok band yang ada di tanah air, mulai dari musik *Pop, Punk, Rock, Reagc, Dangdut, dan Rock 'n Roll*.

Berbicara masalah musik atau lagu maka kita juga akan berbicara tentang puisi, dan puisi tidak dapat dilepaskan dari bahasa kias, pengimajinasian, pengiasan, dan perlambangan atau gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi terutama puisi lirik lagu banyak digandungi oleh penyair dalam hal ini pencipta lirik lagu, salah satunya dengan menggunakan bahasa kias atau gaya bahasa. Bahasa *Mason* berarti bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan, dengan maksud agar memperoleh kesegaran dan kekuasaan ekspresi.

Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan kombinasi gaya bahasa yang dirangkai secara menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Lagu biasanya tercipta dari inspirasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana para komposer menuangkan ide-ide yang mereka dapat dalam suatu tulisan yang akhirnya menjadi komponen harmoni yang indah disebut dengan lirik. Lirik lagu merupakan

ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami.

Umumnya pengarang dalam menulis lagu menggunakan bahasa yang indah atau bahasa yang khas, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari bahasanya. Hal ini pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima sehingga karangan isinya dalam sebuah lagu mudah untuk diketahui maksudnya. Para komposer dalam menciptakan sangat memperhatikan lirik lagu yang mereka buat. Begitu banyak hal-hal yang diperhatikan dalam pembuatan lirik lagu mulai dari kata, frase, klausa, dan kalimat sampai bahasa yang digunakan pun tidak luput untuk diperhatikan. Karena dalam menyuarakan atau menyampaikan maksud melalui musik juga harus memperhatikan etika. Salah satu cara yang digunakan para komposer dalam menciptakan lagu adalah menggunakan gaya bahasa dalam lirik lagunya.

Penyair dengan penguasaan bahasa yang dimiliki, kecermatan, dan ketepatan penggunaannya dapat menghasilkan puisi yang bagus dan indah. Puisi yang dihasilkan penyair dapat berbentuk puisi biasa dan dapat berupa puisi lirik lagu. Untuk menuliskan puisi lagu penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan gaya bahasa sehingga tuntutan estetika penyair dapat terpenuhi.

Penyair menciptakan puisi menggunakan bahasa yang baku dan indah agar dapat diterangkan melalui kata konkrit dan majas atau gaya bahasa. Demikian pembaca dapat membayangkan lebih hidup apa yang dimaksud. Di

dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Penyair berusaha mengkonkritkan pengertian-pengertian konsep dan abstrak dengan menggunakan pengimajinasian, pengiasan, dan perlambangan.

Keraf (2008: 23) menegaskan bahwa gaya bahasa yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari diksi bertalian erat dengan Ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik tinggi. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa). Kemudian diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya, karena pada hakikatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam seni suara atau seni musik.

Gaya bahasa termasuk salah satu unsur pembangunan nilai kepuhitan dalam puisi, gaya bahasa juga ikut menentukan keindahan puisi dalam segi makna maupun segi keindahan bunyi. Gaya bahasa mengandung arti perbandingan ibarat melebihkan dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi terutama puisi lirik lagu, karena dapat menimbulkan kesan indah sekaligus banyak makna seperti karya-karya “Ratu”, disana banyak dijumpai penggunaan gaya bahasa dan berbeda cara pengungkapannya dengan penyair lain.

Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam lagu yang berjudul “*Dear Diary*”, seperti penggalan liriknya berikut :

(1.a) //telah habis air mata dan sejuta kata-kata...telah kucurahkan//

(1.b) //haruskah aku berlari sampai keujung dunia, untuk mencarinya//

Lagu tersebut terdengar menyedihkan hati orang-orang yang dimaksudkan. Ungkapan rasa kehilangan dan putus asa dalam lagu tersebut dan ditujukan kepada seseorang yang dimaksudkan. Gaya bahasa hiperbola pun nampak terkandung dalam penggalan lirik lagu “Dear Diary” tersebut.

Data (1.a) pemakaian diksi *sejuta kata-kata* yang menjadi penanda yang menjelaskan tandanya yang berarti kata-kata yang telah diungkapkan sudah terlampaui banyak. Sedangkan pada data (1.b) pemakaian diksi *berlari sampai keujung dunia* yang menjadi penanda yang menjelaskan tandanya yang berarti berlari sejauh mungkin atau berlari sekuat tenaga.

Selain lagu “Dear Diary” gaya bahasa hiperbola juga terdapat dalam lagu yang berjudul “Semakin Hari Semakin Cinta”, seperti penggalan liriknya berikut :

(2.a) *semakin deras badai asmaraku...semakin aku menyadari...ku tak bisa bila tak ada dirimu*

(2.b) *semakin dalam diriku tenggelam...ke dalam samudra cinta yang dalam.*

Lagu tersebut terdengar sangat menggoda hati orang yang dimaksudkan. Ungkapan rasa jatuh cinta dalam lagu tersebut dan ditujukan kepada seseorang yang dimaksudkan. Gaya bahasa hiperbola terlihat terkandung dalam penggalan lirik lagu “Semakin Hari Semakin Cinta”

tersebut.

Data (2a) pemakaian diksi *semakin deras badai asmaraku* yang menjadi penanda yang menjelaskan tandanya yang berarti rasa cinta yang kian besar. Sedangkan pada data (2.b) pemakaian diksi *tenggelam ke dalam samudra cinta yang dalam* menjadi penanda yang menjelaskan tandanya yang berarti perasaan jatuh cinta semakin kuat.

Selain lagu “*Dear Diary*” dan “*Semakin Hari Semakin Cinta*” gaya bahasa hiperbola juga terdapat dalam lagu yang berjudul “*Seribu Cinta*”, seperti penggalan liriknya berikut :

(3.a) *kan ku cari...ke ujung langit pun akan ku cari*

(3.b) *walau harus ku mati kan ku cari...seribu cinta*

Lagu tersebut terdengar sangat menyayat perasaan orang yang dimaksudkan. Ungkapan rasa jatuh cinta dalam lagu tersebut dan ditujukan kepada seseorang yang dimaksudkan. Gaya bahasa hiperbola pun tampak terkandung dalam penggalan lirik lagu “*Seribu Cinta*” tersebut.

Data (3.a) pemakaian diksi *ke ujung langit pun akan ku cari* yang menjadi penanda yang menjelaskan tandanya yang berarti akan berusaha mencari kemana pun. Sedangkan pada data (3.b) pemakaian diksi *walau harus ku mati kan ku cari...seribu cinta* menjadi penanda yang menjelaskan tandanya yang berarti tekad yang gigih untuk terus mencari cinta meskipun harus mengorbankan diri sendiri.

Dari uraian diatas, maka penulis mengambil objek kajian penelitian adalah Gaya Bahasa Hiperbola Pada Lirik Lagu-Lagu Dalam Album *Ratu*

“No.1”. Peneliti ingin mengetahui bentuk gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu “Ratu”. Peneliti memilih lagu Ratu sebagai bahan penelitian karena dalam lagu Ratu banyak terdapat gaya bahasa. Pengacuan dan penelitian yang dilakukan hanya menitikberatkan pada gaya bahasanya saja, khususnya gaya bahasa hiperbola yang terdapat di dalamnya.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai tujuan yang jelas dalam suatu penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam hal ini perlu dikemukakan tiga hal pokok.

1. Gaya bahasa dalam penelitian ini dibatasi pada wujud gaya bahasa hiperbola lagu-lagu *Ratu* dalam album “No.1”
2. Gaya bahasa dalam penelitian ini dibatasi pada ciri pemakaian gaya bahasa hiperbola lagu-lagu *Ratu* dalam album “No.1”
3. Gaya bahasa dalam penelitian ini dibatasi pada tujuan pemakaian gaya bahasa hiperbola lagu-lagu *Ratu* dalam album “No.1”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas. Ada tiga masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

1. Bagaimana wujud gaya bahasa hiperbola lagu-lagu *Ratu* dalam album “No.1”?
2. Bagaimana ciri pemakaian gaya bahasa hiperbola lagu-lagu *Ratu* dalam album “No.1”?
3. Bagaimana tujuan pemakaian gaya bahasa hiperbola lirik lagu *Ratu* dalam

album “No.1”?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai ada tiga.

1. Mendeskripsikan wujud gaya bahasa hiperbola lirik *Ratu* dalam album “No.1”.
2. Mendeskripsikan ciri pemakaian gaya bahasa hiperbola lirik lagu *Ratu* dalam album “No.1”.
3. Mendeskripsikan tujuan pemakaian gaya bahasa hiperbola lirik lagu *Ratu* dalam album “No.1”.

E. Manfaat Penelitian

Ada manfaat teoritis maupun praktis yang diharapkan dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumber wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa, khususnya dalam gaya bahasa hiperbola pada lirik lagu dalam album *Ratu* No.1.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, dapat memberikan wawasan mengenai bahasa dalam memahami suatu wacana pada sebuah lirik lagu.
- b. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.
- c. Bagi seniman, khususnya pencipta lagu dapat memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai ungkapan untuk

mengeluarkan ide, pesan, dan kritikan dengan bahasa yang santun sesuai dengan kaidah dalam berbahasa.

d. Bagi masyarakat, khususnya pemerhati seni dapat dijadikan sumber informasi yang mengulas tentang makna, nilai pesan moral pada lagu. dan gaya bahasa dalam lagu sehingga dapat memahami maksud dan tujuan.

e. Bagi peneliti lain, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan kecekatan dalam menelaah dan mengapresiasi musik sebagai hasil budaya bangsa.